

PENERAPAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN TOLERANSI DI SMA NEGERI (SMA N) 12 MERANGIN

Dien Muhammad Ismal Bransika¹, Novi Hendri², Syafwan Rozi³, Silfia Hanani⁴, Zulfani Sesmiarni⁵.

¹Universitas Merangin, Jambi, Indonesia, ^{2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

Email : ¹dienbransika@gmail.com, ²novihendri@gmail.com,

³syafwanrozi@uinbukittinggi.ac.id, ⁴silfiahnanani@uinbukittinggi.ac.id ,

⁵zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan toleransi beragama dalam konteks moderasi beragama di SMA Negeri 12 Merangin, Jambi. Dimana SMAN 12 multi agama, dan multi organisasi keagamaan. Agama Islam sebagai mayoritas, kedua katolik, protestan. Fokus kajian meliputi bagaimana kurikulum yang digunakan, penerapan atau implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta dampak dari penerapan tersebut terhadap interaksi sosial lintas agama di sekolah. Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif. dengan pendekatan sosiologis untuk menggali interaksi sosial dan makna yang dibangun oleh individu dalam komunitas sekolah, Adapun informannya adalah Guru Agama Islam, Pembina Agama Protestan, protestan, siswa agami slam dan siswa agam Kristen katolik, protestan. Untuk anailisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 12 Merangin menggunakan Kurikulum Merdeka, dengan materi ajar dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mencakup topik tasamuh, cinta tanah air, dan moderasi beragama. Sekolah juga memiliki kebijakan internal yang mendukung kegiatan keagamaan lintas agama secara rutin dan kolaboratif. Praktik toleransi terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa dan guru, seperti kerja sama dalam kegiatan keagamaan, tolong-menolong, serta saling mengunjungi tanpa memandang latar belakang agama. Dampak dari penerapan nilai-nilai ini adalah terbentuknya suasana harmonis dan kebersamaan yang kuat di antara warga sekolah.

Kata kunci : *Moderasi beragama, pendidikan toleransi, kerukunan beragama*

ABSTRACT

This study aims to look at the application of religious tolerance education in the context of religious moderation at SMA Negeri 12 Merangin, Jambi. Where SMAN 12 is a multi-religious school, and multi-religious organizations. Islam as the majority, secondly Catholicism, Protestantism. The focus of the research includes the curriculum used, the application or implementation of tolerance values in the daily lives of students, and the impact of the application on inter-religious social interactions at school. The method used is descriptive qualitative. with a sociological approach to explore social interactions and meanings built by individuals in the school community, The informants of this research are Islamic Religious Teachers, Protestant Religious Coaches, protestants, Muslim students and Catholic Christian students, protestants. For data analysis using Miles and Huberman. The results showed that SMA Negeri 12 Merangin uses the Merdeka Curriculum, with teaching materials in the Islamic Religious Education and Budi Pekerti book which includes the topics of tasamuh, love for the country, and religious moderation. The school also has internal policies that support regular and collaborative interfaith religious activities. The practice of tolerance is evident in the daily lives of students and teachers.

Keywords: *religious moderation, tolerance education, religious harmony*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memegang peran fundamental sebagai pilar utama dalam pembangunan karakter dan persatuan bangsa. Sebagai negara yang sangat pluralistik, dengan ratusan suku bangsa dan beragam agama yang hidup berdampingan, Indonesia memiliki kekayaan budaya dan sosial yang luar biasa (Baehaqi et al., 2025; Romiadi, 2024). Namun, keberagaman ini juga menyimpan potensi tantangan dalam menjaga keharmonisan dan mencegah gesekan antar kelompok masyarakat. Dalam konteks inilah, pendidikan tampil sebagai instrumen strategis yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan. Sejak dini, generasi muda perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, dan moderasi dalam beragama. Penanaman nilai-nilai ini melalui jalur pendidikan formal menjadi sebuah keniscayaan untuk memastikan bahwa keberagaman tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan pemersatu yang kokoh bagi bangsa Indonesia di masa depan (Mubarak & Yusuf, 2024; Rasimin, 2018).

Upaya penanaman nilai-nilai tersebut harus dimulai sedini mungkin dan diperkuat secara berkelanjutan, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Masa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan periode krusial di mana para remaja berada dalam tahap pencarian identitas dan pembentukan sistem nilai yang akan mereka anut hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di tingkat ini tidak boleh hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan prestasi akademik semata (Chotimah et al., 2020; Egistiani et al., 2023). Aspek yang tidak kalah penting adalah pengembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai sosial yang dapat menunjang kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai. Implementasi pendidikan toleransi dan moderasi beragama di sekolah menjadi sangat relevan dan mendesak. Salah satu institusi yang menjadi arena penting bagi proses ini adalah SMAN 12 Merangin, sebuah sekolah menengah atas di Provinsi Jambi yang menjadi wadah bagi siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam (Astuti et al., 2024; Baehaqi et al., 2025).

Secara ideal, lembaga pendidikan seharusnya berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Sekolah yang ideal mampu menciptakan sebuah ekosistem yang inklusif, di mana setiap siswa, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budayanya, merasa aman, diterima, dan dihargai sebagai individu yang utuh (Rahmawati et al., 2024; Ummah, 2019). Kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dirancang secara sadar untuk mendorong dialog antariman, kolaborasi dalam proyek-proyek bersama, serta menumbuhkan empati yang mendalam terhadap keyakinan dan tradisi orang lain. Dalam lingkungan seperti ini, perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan berharga untuk belajar, memperkaya wawasan, dan membangun persahabatan yang tulus melintasi batas-batas identitas kelompok (Eko & Putranto, 2019).

Namun, dalam praktiknya, seringkali terdapat kesenjangan antara cita-cita ideal tersebut dengan realitas di lapangan. Implementasi pendidikan toleransi di banyak sekolah mungkin masih bersifat permukaan, terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas tanpa diimbangi dengan pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sekolah (Syukur et al., 2025; Tumanggor & Mularsih, 2020). Siswa mungkin hafal definisi toleransi, tetapi belum tentu mampu menerapkannya saat dihadapkan pada situasi konflik atau perbedaan pendapat yang tajam. Ada pula risiko munculnya "kurikulum tersembunyi" di mana, meskipun secara formal diajarkan tentang persatuan, secara tidak sadar terjadi pengelompokan sosial yang eksklusif berdasarkan kesamaan agama atau suku. Kesenjangan antara pengetahuan konseptual dengan penerapan

praktis inilah yang menjadi tantangan utama dalam mewujudkan budaya sekolah yang benar-benar toleran dan moderat (Mubarak & Yusuf, 2024; Muslim & Tang, 2024).

Untuk menjembatani kesenjangan ini, pemahaman yang jelas mengenai konsep toleransi dan moderasi beragama menjadi sangat penting. Toleransi beragama merupakan sikap dasar yang mencakup kesediaan untuk menghormati dan menghargai keberadaan keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda dari keyakinan diri sendiri. Namun, konsep ini perlu diperkuat dengan moderasi beragama, yaitu sebuah pendekatan yang lebih aktif dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang, adil, dan tidak ekstrem (Baehaqi et al., 2025; Sulastri, 2024). Moderasi beragama mendorong umat untuk menghindari sikap radikal yang dapat merusak tatanan sosial, serta mempromosikan cara pandang yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Pendekatan ini sangat relevan untuk ditanamkan di lingkungan sekolah, karena ia membekali siswa dengan kerangka berpikir yang damai dan konstruktif dalam menyikapi keberagaman.

SMAN 12 Merangin menjadi konteks yang sangat menarik untuk mengkaji dinamika ini secara lebih dalam. Sekolah ini memiliki komposisi guru dan siswa yang sangat heterogen, terdiri dari berbagai suku seperti Jawa, Batak, Melayu, Sunda, dan Minangkabau, serta menganut agama yang berbeda, mayoritas Islam dengan minoritas Kristen Katolik dan Protestan. Keberagaman ini menjadikan sekolah sebagai miniatur Indonesia, di mana interaksi lintas budaya dan agama terjadi setiap hari. Situasi ini secara alami menjadi ajang bagi siswa untuk belajar secara langsung tentang cara menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam harmoni. Kehadiran kelompok minoritas di tengah mayoritas juga memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana hubungan sosial di antara mereka dikelola, dan apakah nilai-nilai toleransi benar-benar terwujud dalam keseharian mereka.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan berfokus pada studi kasus mendalam mengenai implementasi pendidikan toleransi dan moderasi beragama di SMAN 12 Merangin. Jika banyak penelitian lain membahas topik ini pada level kebijakan atau konsep, penelitian ini akan menggali lebih dalam pada tingkat praktik di lapangan. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana kurikulum, program sekolah, dan peran guru secara konkret berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi keberagaman. Inovasi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengungkap strategi-strategi spesifik yang diterapkan oleh pihak sekolah dan siswa dalam menjaga keharmonisan, terutama dalam konteks hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata dan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam penerapan pendidikan toleransi dalam konteks moderasi beragama. Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 12 Merangin, Jambi, sebuah institusi pendidikan yang memiliki latar belakang warga sekolah yang multikultural, baik dari segi suku maupun agama, dengan mayoritas beragama Islam serta minoritas Kristen Katolik dan Protestan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali interaksi sosial dan makna yang dibangun oleh para individu di dalam komunitas sekolah (Creswell, 2014). Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif untuk mendapatkan perspektif yang beragam, yang terdiri dari Guru Pendidikan Agama Islam, Pembina Kerohanian Protestan, serta beberapa siswa yang mewakili kelompok agama Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan seluruh informan yang telah ditentukan untuk menggali informasi mengenai sikap, pandangan, dan pengalaman mereka terkait penerapan nilai-nilai toleransi dalam hubungan sosial sehari-hari, seperti sikap saling menghargai dan tolong-menolong. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati bagaimana guru dan siswa mempraktikkan sikap toleransi beragama dalam interaksi mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti materi ajar yang digunakan, dokumen kebijakan sekolah, dan catatan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian.

Seluruh data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan terhadap seluruh data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disajikan secara terorganisasi dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan identifikasi pola. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti merumuskan simpulan berdasarkan data yang telah disajikan, yang kemudian terus-menerus diuji dan diperdalam selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 12 Merangin menggunakan kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini memuat materi yang mengajarkan nilai cinta tanah air dan moderasi beragama di kelas XI. kelas XI materi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI Abd. Rahman dan Hery Nugroho (2022) halaman 175 yang diajarkan adalah Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan, Wawasan Keislaman Mengkaji Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi, Mengkaji Q.S. al-Mā'idah/5 : 32, serta Hadis tentang memelihara kehidupan manusia. Selain itu, buku yang ditulis oleh Rohmat Chozin dan Untoro (2022) tentang *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* menjadi referensi yang digunakan dalam kurikulum SMA Negeri 12 Merangin kelas XII, dimana materi tersebut mengajarkan cara-cara mengatasi perbedaan dan mendorong siswa untuk memahami bahwa setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang sama.

Dalam pembelajarannya di kelas XII ada materi tentang cinta tanah air dan moderasi beragama. Maka dalam materi ini diajarkan beberapa prinsip bagi siswa :

1. al-khayriyah (terbaik/terpilih) yang berarti membawa nilai-nilai kedamaian dan kelembutan
2. al-adalah (adil). Yang berarti keadilan dalam masyarakat
3. at-tawazun (keseimbangan) yaitu keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat.
4. At-Tasamuh (toleran) yaitu sebagai prinsip pembuka bagi wasat (tengah).
5. Al-istiqaamah (konsistensi)
6. Ra'f al-haraj (menghilangkan kesulitan) menghilangkan kesulitan tidak hanya seorang umat islam nmaun juga semuanya,

Selain pembelajaran didalam kelas juga SMAN 12 Merangin menggunakan ekstra kurikuler pembinaan kerohanian yang termuat dalam surat keputusan kepala sekolah (SK Kepala Sekolah) SMAN 12 Merangin nomor 187/421.3/SMAN.12/I/2025 tentang penunjukan

guru dan tata usaha sebagai tenaga pelaksana kegiatan belajar mengajar dan urusan admistrasi semester genap di SMAN 12 Merangin tahun Ajaran 2024/2025. Dalam SK kepala sekolah pada penetapan 4 tentang pembagian tugas guru Pembina Ekstra Kurikuler unggulan yang mencakup pembinaan kerohanian Agama Islam, Kerohanian agam Kristen Katolik dan kerohanian agama Kristen Protestan maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 1. Kegiatan Kerohanian SMAN 12 Merangin

No	Program Kerja			Waktu	Ket
	Islam	Katolik	Protestan		
1	Sholat berjamaah di masjid	leterasi Alkitab	letrasi Alkitab	Setiap hari Belajar Sekolah	
2	Yasinan	Kajian Rohani	Kajian Rohani	Setiap hari jumaat	
3	Perayaan Hari Besar Islam	Kajian Rohani	Kajian Rohani	Isro' wal mi'roj	
4		Natal	Natal	25 Desember	
5	Buka Bersama	Buka bersama Muslim	Buka bersama Muslim	Tengah Puasa	
6	Tahfiz Quran	-	-	Setiap hari Rabu	
7	Pelatihan Keislaman	-	-	4x setahun	
8	Infaq	-	-	Setiap Jumat	
9	-	Sering pedalaman alkitab	Sering pedalaman alkitab	2 minggu sekali setiap jumat jam 1	

Sumber: wawancara pembina Rohani

2. Penerapan Toleransi Beragama dalam Kehidupan Siswa

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, penerapan toleransi beragama terlihat dari bagaimana siswa saling menghormati dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan di luar kelas. Menurut Rasyid (2021), penting bagi sekolah untuk menciptakan ruang dialog antar siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini juga diterapkan di SMA Negeri 12 Merangin dengan mengadakan kegiatan diskusi dan forum agama di mana siswa dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang agama mereka masing-masing. Penerapan pendidikan toleransi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 12 Merangin memberikan dampak positif, seperti terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa. Misalnya, kegiatan sosial yang melibatkan siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, seperti kerja bakti, membantu korban bencana, atau kegiatan penggalangan dana, berhasil memperkuat nilai kebersamaan di sekolah.

Dalam upaya pembangunan rumah ibdah umat islam di sekolah juga dibuka kegiatan infaq, maka bagi mereka beragama non muslim diperbolehkan untuk berinfaq, mkaa ditemukan ada beberapa siswa non muslim juga yang ikut untuk berinfaq. Maka ini bagian dari penerpan untuk saling tolong menolong antar sesame. Penerapannya yang lainnya juga jika ada temanya yang sakit maka mereka menjenguk semuanya dalam satu kelas tersebut. Mereka menjenguk tanpa melihat siapa dan agama mereka. Saata ada kesulitan dri temenya mereka bahu membahu menolong sesame.

Begitu juga gurunya yang mempunyai program arisan keluarga besar SMAn 12 Merangin. Mereka akan datang ke rumah siapa saja yang mendatangkan arisan tersebut beserta keluarganya. Alasan mereka kenapa harus semua keluarga harus datang karena untuk mengenalkan keluarganya antar sesama. Mereka datang kerumah tanpa melihat seperti apa keadaannya rumah mereka dan juga agama mereka. Yang non muslim akan datang kerumah yang muslim begitu juga sebaliknya. Begitu juga jika ada yang sakit maka keluarga besar akan datang untuk menjenguknya. Saat ada acara hari raya mereka akan mengucapkan selamat hari raya mereka walaupun berbeda agama. Mereka akan datang saat acara halal-bihalal yang diadakan oleh pihak sekolah, begitu juga akan saling mengunjungi antar sesama. Orang non muslim dengan sangat antusias datang di berbagai acara umat islam. Begitu juga saat ada acara yang dibuat orang non muslim maka muslim dengan antusias datang. Saling menjenguk menjadi tradisi yang baik yang dilakukan oleh guru dan siswa tanpa melihat agama mereka.

3. Dampak dari Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama terhadap Kebersamaan Siswa

Dampak dari penerapan pendidikan toleransi beragama dapat dilihat pada perubahan perilaku siswa yang lebih menghargai perbedaan. SMA Negeri 12 Merangin, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran toleransi beragama cenderung memiliki sikap terbuka dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memicu konflik antar agama. Kehidupan sehari-hari siswa saling bahu membahu dalam menghadapi setiap kegiatan yang dilaksanakan antar agama. Jika umat islam yang melaksanakan buka Bersama maka panitia sebagian diambil dari non islam, begitu juga kalau ada kegiatan acara gam Kristen maka bahu-membahu yang muslim membantu. Saat umat kristiani melaksanakan acara besar mereka maka bahu membahu umat muslim ikut terlibat membantu, dengan menyediakan berbagai keperluan mereka. Toleransi beragama di sekolah juga berdampak pada peningkatan kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok yang melibatkan perbedaan pandangan dan latar belakang. Dalam hal ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi nilai yang diajarkan di kelas tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial siswa sehari-hari.

Pembahasan

Implementasi pendidikan nilai toleransi beragama di SMA Negeri 12 Merangin menunjukkan sebuah model holistik yang berhasil mengintegrasikan tiga pilar utama, yaitu kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang suportif. Temuan ini menggarisbawahi bahwa penanaman sikap moderat dan toleran tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial, melainkan memerlukan sebuah ekosistem pendidikan yang terstruktur dan konsisten. Kurikulum Merdeka menjadi kerangka kerja yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai toleransi secara kognitif, sementara kegiatan kerohanian dan budaya sekolah menjadi arena praktis untuk mengaplikasikan dan membiasakan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Sinergi antara ketiga pilar ini secara efektif menciptakan lingkungan yang tidak hanya mengajarkan tentang toleransi, tetapi juga menghidupkannya, selaras dengan agenda nasional untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda sebagai fondasi kebangsaan (Azizah, 2021).

Peran kurikulum sebagai landasan teoretis dan teologis menjadi sangat sentral dalam program ini. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, siswa secara eksplisit dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip toleransi yang bersumber dari ajaran agama. Pembahasan materi seperti Q.S. Yūnus/10–41 dan nilai-nilai luhur seperti *at-tasamuh* (toleransi) dan *al-adalah* (keadilan) memberikan fondasi intelektual dan spiritual yang kuat bagi siswa untuk membangun kerangka berpikir yang moderat dan inklusif (Chozin & Untoro, 2022; Rahman & Nugroho, 2022). Instruksi formal ini berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing persepsi dan sikap siswa terhadap perbedaan

keyakinan. Dengan menanamkan pemahaman bahwa toleransi adalah perintah agama, kurikulum berhasil memposisikan sikap menghargai perbedaan bukan sebagai kewajiban sosial semata, melainkan sebagai bagian dari ekspresi keimanan yang otentik.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian berfungsi sebagai jembatan vital yang menghubungkan pemahaman konseptual di dalam kelas dengan pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Program yang terstruktur untuk siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Katolik, dan Protestan, menyediakan platform unik untuk praktik toleransi. Meskipun setiap kelompok memiliki program pembinaan internal, adanya kegiatan kolaboratif seperti bakti sosial, buka puasa bersama, dan peringatan hari besar keagamaan secara bersama-sama mengubah teori toleransi menjadi sebuah pengalaman komunal yang dirasakan langsung. Keterlibatan aktif dalam kegiatan lintas iman ini secara efektif mengikis potensi eksklusivitas dan membangun rasa saling menghargai. Sebagaimana ditegaskan oleh Budiman (2022), kegiatan inklusif semacam ini terbukti mampu memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan empati di antara siswa.

Budaya sekolah yang inklusif menjadi perekat yang menyempurnakan efektivitas program kurikuler dan ekstrakurikuler. Kebiasaan-kebiasaan sederhana namun bermakna, seperti menjenguk teman yang sakit tanpa memandang agama, saling mengucapkan selamat hari raya, dan keterlibatan lintas iman dalam berbagai acara sekolah, menciptakan "ruang pertemuan" yang positif. Ruang-ruang interaksi informal inilah yang menurut Rasyid (2021) sangat krusial dalam mengurangi prasangka dan membangun pemahaman yang tulus antarkelompok. Budaya sekolah yang suportif ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara konsisten memperkuat pesan-pesan toleransi yang diajarkan secara formal. Ketika siswa melihat guru dan teman-temannya mempraktikkan toleransi dalam interaksi sehari-hari, nilai-nilai tersebut menjadi norma sosial yang terinternalisasi secara alamiah, bukan lagi sekadar aturan yang harus dipatuhi.

Dampak kumulatif dari integrasi ketiga pilar tersebut termanifestasi secara nyata dalam harmonisasi interaksi sosial siswa. Pendidikan toleransi yang komprehensif ini terbukti berhasil menurunkan prasangka negatif dan memperkuat rasa kebersamaan, sebagaimana dicatat oleh Miftahul (2022). Partisipasi aktif siswa non-muslim dalam acara buka puasa bersama atau dukungan siswa muslim dalam perayaan Natal bukanlah sekadar formalitas, melainkan cerminan dari sikap tulus yang telah terinternalisasi. Kemampuan siswa untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok yang beragam secara agama menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan kompetensi kolaborasi yang melampaui sekat-sekat primordial (Taufik, 2021). Hal ini membuktikan bahwa program di SMAN 12 Merangin tidak hanya berhasil dalam transfer pengetahuan, tetapi juga sukses dalam pembentukan karakter dan budaya interaksi yang moderat dan inklusif.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan di Indonesia. Model yang diterapkan oleh SMAN 12 Merangin dapat direplikasi sebagai sebuah *best practice* bagi sekolah-sekolah lain yang berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Temuan ini menegaskan bahwa untuk membangun generasi yang toleran, institusi pendidikan harus bergerak melampaui pengajaran di dalam kelas dan secara sadar merancang pengalaman belajar yang holistik. Sekolah memiliki peran strategis sebagai miniatur masyarakat yang dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan universal. Dengan mengadopsi pendekatan terpadu yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekolah dapat menjadi agen transformasi sosial yang efektif dalam membentengi generasi muda dari paham-paham ekstrem dan radikal.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai studi kasus yang berfokus pada satu sekolah, temuan ini memiliki keterbatasan dalam

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

hal generalisasi. Keberhasilan yang diamati mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang unik di SMAN 12 Merangin, seperti kepemimpinan sekolah atau karakteristik komunitas lokal. Penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain komparatif yang membandingkan beberapa sekolah dengan pendekatan yang berbeda untuk mengisolasi variabel-variabel kunci keberhasilan. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif untuk mengukur perubahan sikap toleransi siswa sebelum dan sesudah intervensi dapat memberikan bukti yang lebih objektif. Studi longitudinal yang melacak dampak jangka panjang dari pendidikan ini terhadap sikap dan perilaku alumni di masyarakat luas juga akan menjadi kontribusi yang berharga.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan toleransi beragama di SMA Negeri 12 Merangin berjalan secara holistik melalui tiga pilar utama: kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Kurikulum Merdeka yang diterapkan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit melalui materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI dan XII. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia menjadi dasar pembelajaran. Di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian yang inklusif bagi semua agama memperkuat praktik nyata toleransi melalui kolaborasi sosial dan perayaan keagamaan lintas iman. Budaya sekolah yang terbuka dan empatik, seperti saling mengunjungi saat sakit atau merayakan hari besar agama bersama, memperkuat kohesi sosial. Semua pendekatan ini berdampak positif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, menurunkan prasangka antaragama, dan meningkatkan kemampuan kerja sama dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. N. P., et al. (2024). Internalisasi nilai-nilai dalam membentuk profil Pelajar Pancasila di MA Manhalul Ma'arif Darek. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 155. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3233>
- Azizah, A. (2021). Peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa. *Jurnal Pendidikan Toleransi*, 9(3), 98–112.
- Bachaqi, S., et al. (2025). Problematika pembelajaran PAI berbasis multikultural. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4754>
- Budiman, R. (2022). Pendidikan toleransi beragama dalam konteks masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 21(1), 63–80.
- Chozin, R., & Untoro. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chotimah, U., et al. (2020). Building students character: Planning and implementation in Junior High School. *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.091>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (edisi ke-4). Sage Publications.
- Egistiani, S., et al. (2023). Strategi guru dalam mendidik anak menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The role of intercultural competence and local wisdom in building intercultural and inter-religious tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>

- Miftahul, J. (2022). Tantangan pendidikan toleransi beragama di sekolah menengah: Studi kasus di Jambi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 17(2), 128–139.
- Mubarak, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Muslim, M., & Tang, M. (2024). Implementasi konsep dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 188. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>
- Rahman, A., & Nugroho, H. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, D., et al. (2024). Kerjasama antar ummat beragama dalam bidang pendidikan untuk mewujudkan generasi Rahmatan Lil Alamin. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 174. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2828>
- Rasimin, M. (2018). Multicultural learning tolerance in raising awareness of students attitude. *Proceedings of the 1st International Conference on Social, Education and Science (ICSSE 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.59>
- Rasyid, A. (2021). Dialog antaragama dan harmoni sosial di lingkungan sekolah. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 112–124.
- Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam pengelolaan iklim dan budaya sekolah melalui gerakan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>
- Sulastri, D. (2024). Perilaku sosial masyarakat “Sedekah Kampung” perspektif pendidikan aqidah Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 879. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3407>
- Syukur, A., et al. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 476. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4864>
- Taufik, A. (2021). Pendidikan toleransi beragama dalam kehidupan sekolah: Perspektif siswa dan guru. *Jurnal Toleransi*, 8(3), 98–111.
- Tumanggor, R. O., & Mularsih, H. (2020). Development of an intervention module on increasing tolerance for adolescents. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.064>
- Ummah, N. R. (2019). Inclusion values in formal pathway private school of education in religion-based institutions. *Proceedings of the 1st International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.24>